

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran matematika merupakan salah satu pelajaran utama yang ada di sekolah dasar. Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika. Secara umum pembelajaran matematika di sekolah dasar meliputi aspek bilangan, geometri, pengukuran dan pengolahan data.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar memiliki tujuan didalam proses pembelajarannya. Menurut Isrok'atun (2020), tujuan pembelajaran matematika ialah kegiatan siswa yang dapat membuat siswa memecahkan masalah matematika, melihat manfaat yang sistematis, menggunakan penalaran abstrak, serta siswa dapat mengembangkan cara-cara baru untuk menggambarkan situasi dan permasalahan secara matematis. Selaras dengan NCTM (dalam Sari, 2017) juga mendefinisikan tujuan pembelajaran matematika mencakup lima kemampuan dasar matematika yang merupakan standar yakni pemecahan masalah (*Problem Solving*), penalaran dan bukti (*reasoning and proof*), komunikasi (*communication*), koneksi (*connections*), dan representasi (*representation*).

Pemecahan masalah (*Problem Solving*) merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai siswa karena menjadi satu diantara tujuan

pembelajaran matematika. Menurut Utami dan Wutsqa (2017), menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah harus dicapai siswa sebagai salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika. Dimana secara sadar ataupun tidak, setiap hari kita dihadapkan dengan berbagai persoalan yang menuntut kemampuan pemecahan masalah. Oleh sebab itu, kemampuan pemecahan masalah perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran matematika di Sekolah Dasar.

Pemecahan masalah telah menjadi fokus utama dalam penelitian dan kurikulum internasional, termasuk juga di Indonesia yang menyoroti pentingnya penerapan pengetahuan secara efektif. Kegiatan ini mendorong siswa untuk menggunakan seluruh pengetahuan matematika yang mereka miliki dalam mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Menurut Widodo dan Sujadi (2015), pemecahan masalah dalam matematika merupakan suatu kegiatan untuk menemukan penyelesaian dari masalah matematika yang ditemui dengan menggunakan semua pengetahuan matematika yang dimiliki oleh siswa. Selaras dengan Davita dan Pujiastuti (2020), kemampuan pemecahan masalah matematis ialah suatu usaha siswa untuk menggunakan keterampilan dan pengetahuan yang mereka miliki dalam menentukan penyelesaian dari masalah matematis.

Kemampuan pemecahan masalah di sekolah dasar sangat diperlukan baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Albay (2019), menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah ialah kemampuan yang sangat penting dalam menyelesaikan masalah baik

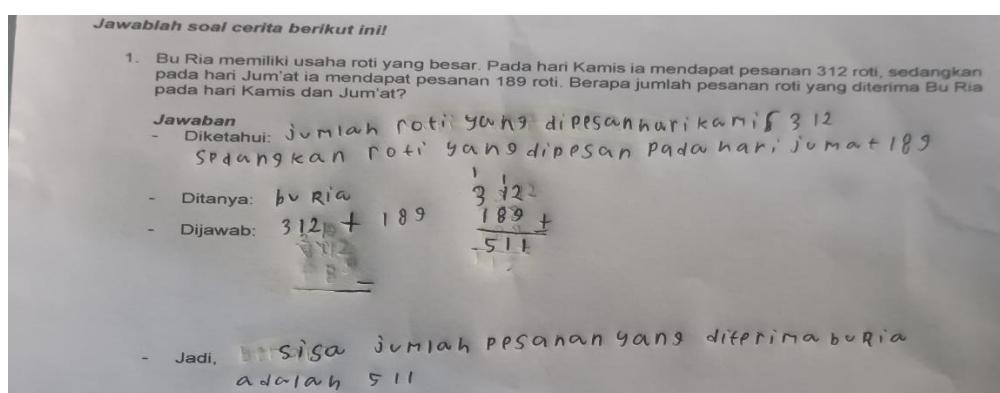
dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran. Kemampuan pemecahan masalah ini dapat memberikan bekal kepada siswa dalam menghadapi berbagai pemasalahan, baik masalah yang dapat diselesaikan dengan langkah yang biasa digunakan maupun masalah yang sebelumnya belum pernah dijumpai. Menurut Rambe dan Afri (2020), yang menyatakan bahwa kemampuan dalam memecahkan masalah merupakan suatu kemampuan dalam memecahkan masalah baik masalah yang kompleks maupun masalah non rutin sehingga menemukan solusi dari masalah yang ada.

Terkait hal tersebut, tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia masih dalam kategori rendah. Hal ini dibuktikan dari laporan hasil nilai tes PISA (*Programme International Student Assessment*) pada tahun 2018. PISA tersebut diselenggarakan untuk mengetahui kemampuan matematis siswa usia lima belas tahun dalam mengimplementasikan permasalahan ke dalam kehidupan sehari-hari. Dari tes PISA 2018 yang diikuti 80 negara tersebut, Indonesia berada di peringkat 73 dengan rata-rata skor matematika yang diraih yaitu 379, skor ini jauh di bawah rata-rata skor negara China yang menempati peringkat pertama PISA yaitu 591 (Ikawati dan Kowiyah, 2021).

Selain itu, dari penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis masih rendah. Hal ini dilihat dari hasil penelitian Ramadhandi, dkk, (2023), yang menyatakan bahwa terdapat sebagian besar dari 28 siswa kelas V di SDN 02 Ngijo yang mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan pada soal matematika, dimana berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai rata-rata

kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas V adalah 54,76 dengan kategori rendah. Kendala yang sering dialami siswa dalam memecahkan masalah adalah kurangnya pemahaman siswa terhadap masalah yang harus dipecahkan dan kurangnya kemampuan siswa dalam menuliskan informasi pada soal.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis juga terjadi di SDN 04 Singkawang. Hal ini diketahui berdasarkan hasil tes awal kemampuan pemecahan masalah matematis pada tanggal 12 Agustus 2024 yang diberikan kepada 24 orang siswa kelas IV mengenai materi bilangan cacah. Tes awal tersebut terdiri dari 2 butir soal yang disusun berdasarkan indikator pemecahan masalah matematis, diantaranya: memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Berikut adalah butir soal serta jawaban yang diberikan oleh perwakilan salah satu siswa.



Gambar 1.1
Jawaban dan Soal 1 dari Perwakilan Siswa

Berdasarkan Gambar 1, siswa hanya menyalin soal dalam kalimat sendiri yang lebih sederhana. Pada indikator memahami masalah, siswa bukan hanya menyalin soal namun dituntut agar memahami masalah dengan baik dengan menuliskannya dalam bahasa matematika. Siswa juga belum tepat dalam merencanakan penyelesaian. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah khususnya terkait indikator merencanakan penyelesaian sehingga mereka juga tidak mampu untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan rencana penyelesaian.

Adapun soal kedua yang diberikan ke siswa dapat dilihat sebagai berikut:

2. Pak Agus adalah seorang pedagang semangka. Di tokonya sekarang terdapat 452 buah semangka. Hari ini semangka di tokonya terjual 148 buah. Berapa sisa semangka di toko Pak Agus sekarang?

a. Diketahui:

- terdapat 452 buah semangka di toko Pak Agus
- semangka terjual 148 buah

Ditanya:

- Sisa berapa semangka di toko Pak Agus sekarang?

b. Operasi hitung yang digunakan, yaitu:

- Operasi hitung yang digunakan adalah penjumlahan

c. Penyelesaian:

$$\begin{array}{r}
 452 + 148 = \dots \\
 \begin{array}{r}
 452 \\
 + 148 \\
 \hline
 \end{array}
 \end{array}$$

Jadi, sisa semangka di toko Pak Agus sekarang adalah 600 semangka

a. Menurut pendapat kamu, apakah jawaban yang disajikan sudah benar? Berikan alasan kamu!

Menurut saya: Jawabannya salah

Alasannya: Semangka yang dijual harusnya di kurang

$$\begin{array}{r}
 452 - 148 \\
 \hline
 304
 \end{array}$$

Jadi, Sisa Semangka Pak Agus adalah 304

Gambar 1.2
Jawaban dan Soal 2 dari Perwakilan Siswa

Gambar 2 menunjukkan siswa sudah memeriksa kembali jawaban dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari jawaban peserta didik yang dapat menuliskan kembali jawaban dengan tepat. Namun, dalam memberikan alasan

siswa hanya menggunakan kalimat yang sederhana. Berdasarkan jawaban peserta didik tersebut, masih banyak indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yang belum dikuasai oleh siswa. Berikut ialah persentase jumlah siswa yang menjawab benar pada setiap indikator soal pada tes awal. Sebanyak 56% dari siswa (hanya 14 siswa) telah menunjukkan kemampuan dalam indikator pertama yaitu memahami masalah yang diberikan dengan mengidentifikasi unsur-unsur penting dari permasalahan matematis serta memahami konteks dan tujuan dari masalah tersebut. Sebanyak 52% dari siswa (hanya 13 siswa) telah berhasil merencanakan penyelesaian yang merupakan indikator kedua dengan tepat untuk menyelesaikan masalah dengan merumuskan strategi atau metode yang efektif, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan solusi yang mungkin dicapai. Sebanyak 44% dari siswa (hanya 11 siswa) mampu melakukan indikator ketiga yaitu melaksanakan rencana yang telah mereka buat dengan baik, mengikuti langkah-langkah yang telah direncanakan secara sistematis dan konsisten. Sebanyak 44% dari siswa (hanya 11 siswa) menunjukkan kemampuan dalam indikator keempat yaitu memeriksa kembali jawaban yang telah mereka peroleh dengan meninjau kembali proses penyelesaian untuk memastikan bahwa hasil yang didapat sesuai dengan konteks masalah dan tidak terdapat kesalahan perhitungan atau logika.

Hasil tes awal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa kelas IV SDN 04 Singkawang tergolong rendah, dimana pada tahap memahami masalah terdapat cukup banyak siswa yang menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal namun banyak juga siswa yang belum

memproses informasi tersebut kedalam notasi matematika. Siswa juga terbiasa menyelesaikan soal secara langsung sehingga tidak mengetahui membuat rencana penyelesaian yang tepat. Selain itu, siswa juga mengabaikan perintah soal untuk memeriksa kembali karena merasa sudah cukup dengan jawaban yang mereka dapatkan.

Selain itu juga siswa masih mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal cerita matematika. Hal ini berdasarkan pengamatan langsung yang peneliti lakukan di kelas IV pada saat pembelajaran matematika berlangsung, dimana tak banyak siswa yang menjawab sesuai indikator pemecahan masalah matematis pada soal dan juga masih sedikit siswa yang berani menuliskan jawaban di papan tulis. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa diduga karena kurangnya kepercayaan diri siswa, yang tergambar dari reaksi gugup, malu-malu, dan diam saja saat menjawab permasalahan matematis yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah, sehingga berdampak pada pemikiran dan sikap siswa menjadi kurang berkembang.

Kepercayaan diri (*self confidence*) merupakan salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter dan pencapaian kesuksesan. Menurut Saputra, dkk, (2023) menyatakan bahwa *Self confidence* adalah aspek kepribadian yang dimiliki individu terkait keyakinan terhadap kemampuannya sehingga menimbulkan pemikiran yang positif dalam melaukakan sesuatu kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Selaras dengan Lase dan Nirwana (2018) menyatakan bahwa *self confidence* adalah sikap

positif yang dimiliki individu untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau permasalahan yang dihadapinya.

Self confidence berkaitan juga dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Karena untuk menyelesaikan masalah matematis salah satu hal yang dibutuhkan yaitu rasa percaya diri. Menurut Tresnawati, dkk, (2017), menyatakan bahwa siswa yang percaya terhadap kemampuannya akan lebih mudah membuat strategi dalam menyelesaikan masalah matematis. Sedangkan siswa yang kurang percaya diri akan merasa bahwa dirinya tidak mampu dalam menyelesaikan masalah matematis secara baik meski hanya masalah matematis yang sederhana.

Hal ini didukung oleh penelitian Ratnasari, dkk, (2022) yang melakukan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional pada 35 siswa kelas IV SDN Sawangan 02, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV SDN Sawangan 02 dengan nilai r hitung atau *pearson correlation* sebesar $0,552 > 0,334$ dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang artinya semakin tinggi nilai *self confidence* siswa, maka semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV SDN Sawangan 02, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan *Self Confidence* dengan

Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV SDN 04 Singkawang”.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat *self confidence* siswa kelas IV SDN 04 Singkawang dalam pelajaran matematika?
2. Bagaimana tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV SDN 04 Singkawang?
3. Apakah terdapat hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV SDN 04 Singkawang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *self confidence* siswa kelas IV SDN 04 Singkawang dalam pelajaran Matematika.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV SDN 04 Singkawang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas IV SDN 04 Singkawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangan bagi pendidik matematika, memperkaya hasil penelitian yang sudah ada, khususnya dapat memberikan gambaran mengenai hubungan *self confidence* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

2. manfaat praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah efektif dalam proses belajar mengajar. Guru dapat mengetahui hubungan *self confidence* siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, serta dapat meningkatkan *self confidence* siswa terhadap pembelajaran matematika sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis siswa juga dapat meningkat.

b. Bagi siswa

Memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai pentingnya kepercayaan diri dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran matematika.

c. Bagi peneliti

Dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain dalam meningkatkan minat belajar dan mendorong siswa untuk lebih termotivasi dan percaya diri dalam belajar di kelas khususnya mata pelajaran matematika.

d. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan tambahan informasi kepada sekolah tentang pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis yang ditinjau dari *self confidence* siswa di Kelas IV SDN 04 Singkawang, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

e. Bagi orang tua siswa

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan orang tua siswa dapat mengetahui dan memperhatikan akan pentingnya dorongan yang dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak dengan memberikan motivasi yang dapat membakar semangat anak serta memfasilitasi secara optimal akan kebutuhan belajar anaknya, sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis siswa diharapkan menjadi lebih optimal.

E. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi, atau kegiatan yang memiliki ragam tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk ditelaah dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *independent variable* (variabel bebas) dan *dependent variable* (variabel terikat).

1. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi akan munculnya variabel terikat. Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang memberi pengaruh atau yang mengakibatkan perubahannya atau munculnya variabel terikat. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu *Self confidence* siswa.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang timbul sebab pengaruh dari variabel lain yang disebut variabel bebas. Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa variabel terikat adalah variabel yang mendapat pengaruh atau yang menjadi dampak, sebab adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.